

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sejahtera ketika seseorang mampu merealisasikan potensi yang dimiliki, memiliki coping yang baik terhadap stresor, produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat (WHO, 2007). Salah satu dari banyaknya gangguan jiwa yaitu Skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang bermanifestasi sebagai kombinasi halusinasi, delusi, pemikiran dan perilaku. Skizofrenia bersifat kronis dan sering mengalami kekambuhan kambuh serta membutuhkan perawatan jangka panjang. Salah satu penyakit skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah adalah perasaan negatif tentang diri sendiri yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, pesimis dan tidak berharga dalam hidup. Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kecemasan yang rendah, efektivitas dalam kelompok dan penerimaan orang lain, sehingga harga diri yang rendah dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan merupakan risiko untuk terjadi depresi dan skizofrenia, emosi negatif adalah dasar dari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri seseorang (Muhith, 2016).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) sudah menjadi masalah yang sangat serius. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia pada tahun 2022, mencatat setidaknya ada sekitar 24 juta orang yang mengalami Skizofrenia. Sementara itu, di Indonesia, tingkat kejadian

skizofrenia telah mencapai 20% dari total penduduk. Di Sumatera Utara, prevalensi tersebut naik menjadi 7% dari keseluruhan populasi. c

Data yang berasal dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa angka kejadian gangguan jiwa cukup tinggi. Berdasarkan laporan rekam medis RSJD Surakarta pada periode November 2022 hingga November 2023, terdapat 3121 kasus halusinasi, 747 kasus RPK, 90 kasus HDR, 11 kasus isolasi sosial, 52 kasus risiko bunuh diri, 1 kasus waham, 189 kasus defisit perawatan diri, dan 142 kasus kecemasan. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, beban gangguan jiwa terus meningkat dan berpotensi menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan, kondisi sosial, hak asasi manusia, dan ekonomi di berbagai negara di seluruh dunia.

Menurut (Kandar & Iswanti, 2019) permasalahan utama yang sering terjadi pada pasien Skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah adalah penilaian pencapaian diri dengan menganalisis seberapa jauh perilaku seseorang sesuai dengan diri yang ideal. Perasaan tidak berharga, tidak penting, dan rendah diri dalam jangka panjang yang diakibatkan oleh evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Fajariyah, 2012). Harga diri rendah adalah penilaian diri yang rendah berdasarkan analisis sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan standar ideal mereka. Perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan muncul sebagai akibat dari evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. (Fajariyah, 2012). Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap diri sendiri yang meliputi kehilangan

percaya diri dan harga diri. Kondisi ini dapat bersifat situasional atau kronis, di mana harga diri rendah kronis melibatkan penilaian diri yang negatif secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, di mana seseorang mengevaluasi perilaku dan pencapaiannya dengan buruk. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti riwayat keluarga dengan gangguan mental atau genetika, dan faktor psikologis, seperti pengalaman traumatis atau ekspektasi yang tidak realistis terhadap diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan perasaan tidak berharga, tidak penting, dan rendah diri dalam jangka panjang karena evaluasi negatif yang terus menerus terhadap diri sendiri dan kemampuannya, serta faktor sosial-budaya seperti penilaian negatif dari lingkungan atau pengalaman penolakan juga dapat berkontribusi pada terjadinya harga diri rendah. Gejalanya sering kali meliputi perasaan tidak berguna, malu, atau bersalah, menolak evaluasi diri yang positif, dan terlibat dalam perilaku yang merusak diri sendiri atau perilaku yang merugikan orang lain. Jika tidak diobati, harga diri yang rendah dapat menyebabkan isolasi sosial. Oleh karena itu, perawatan komprehensif oleh perawat sangat penting bagi pasien yang mengalami masalah ini. (Yulsulf, A., Fitryasari, R., & EIndang, 2015)

Peran perawat dalam menangani pasien dengan harga diri rendah meliputi mengenali kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki pasien, membantu pasien mengevaluasi kemampuan yang dapat digunakan, mendukung pasien dalam memilih dan menetapkan kemampuan yang akan dilatih, serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain itu, perawat juga membantu

pasien dalam menyusun jadwal pelaksanaan latihan kemampuan yang dipilih (Ramadhani, dkk, 2021). Tindakan keperawatan spesialis yang diperlukan untuk klien dengan harga diri rendah meliputi terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi perilaku, dan terapi keluarga. Pemberian terapi okupasi membantu klien mengembangkan mekanisme penyelesaian masalah terkait pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Selama proses ini, klien dilatih untuk mengenali kemampuan yang masih dapat digunakan untuk meningkatkan harga dirinya, sehingga dapat meminimalkan hambatan dalam interaksi sosial. (Rokhimmah & Rahayu, 2020)

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Untuk memahami cara melakukan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

1.3.2. Tujuan khusus

Mahasiswa mampu:

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah dengan diagnosis Skizofrenia

2. Merumuskan diagnosis asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah dengan diagnosis medis Skizofrenia
3. Menyusun rencana tindakan keperawatan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah dengan diagnosis medis Skizofrenia
4. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah dengan diagnosis medis Skizofrenia
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah dengan diagnosis medis Skizofrenia
6. Mendokumentasikan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah kronis

1.4. Manfaat

1. Studi kasus ini diharapkan dapat menambah referensi tentang bagaimana cara mendokumentasikan asuhan keperawatan jiwa untuk masalah harga diri rendah.
2. Bagi layanan rumah sakit:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada layanan rumah sakit agar mampu memberikan asuhan keperawatan yang efektif kepada pasien dengan masalah harga diri rendah.

3. Bagi peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk menulis karya ilmiah tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah harga diri rendah.

4. Bagi pasien dan keluarga:

Asuhan keperawatan yang telah diberikan diharapkan dapat membantu pasien mengatasi harga diri rendah kronis, dan memberikan pemahaman kepada keluarga tentang implementasi perawatan untuk pasien Skizofrenia dengan masalah harga diri rendah kronis sehingga dapat mencapai tujuan dari tindakan asuhan keperawatan yang dilakukan.

